



MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI SDI TARBIYATUL UMMAH SIDOARJO

Faqih Ad Dinur Haq¹,

¹ STAI An-Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo, Indonesia

Faqih7401@gmail.com,¹

Article History:

Received: 21/08/2026

Revised: 23/08/2026

Accepted: 24/08/2026

Keywords:

Manajemen Kepala
Sekolah; Budaya
Keagamaan;
Pendidikan Islam;

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya keagamaan di SDI Tarbiyatul Ummah Sidoarjo serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data yang berasal dari kepala sekolah, guru, serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan menyusun program keagamaan berdasarkan visi sekolah, menentukan target capaian, mengatur jadwal kegiatan, serta menyiapkan sarana pendukung. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan penetapan penanggung jawab pada setiap kegiatan. Pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan sholat Dhuha, dzikir pagi, tilawah, tahfidz, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan tematik. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan, rapat evaluasi bulanan, dan tindak lanjut terhadap kendala yang ditemukan. Faktor pendukung meliputi sinergi warga sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta komitmen terhadap visi keagamaan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, belum optimalnya keterlibatan orang tua, dan pengaruh lingkungan serta teknologi.

INTRODUCTION

Manajemen pendidikan memiliki posisi penting dalam menentukan arah dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, program, sarana prasarana, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjadi salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam mengarahkan seluruh komponen tersebut agar berjalan sesuai tujuan pendidikan. Kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang terarah dan kondusif. Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas karena nilai keislaman menjadi bagian dari tujuan dan proses pendidikan. Hasil penelitian (Fuadi, Wuryandini, dan Muhtarom. 2025) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Budaya keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan lain yang mendukung pembentukan karakter religius. Budaya keagamaan tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses yang terencana, pembiasaan yang konsisten, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Penelitian Lutfiana, Mey R., dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa karakter siswa, lingkungan, dan keterlibatan guru dapat menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan budaya religius (Andrareza & Mahbubi, 2026; Huda et al., 2024).

SDI Tarbiyatul Ummah Sidoarjo merupakan sekolah dasar Islam yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Visi sekolah adalah terbentuknya generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, peduli lingkungan, dan berprestasi optimal. Visi tersebut diterjemahkan melalui berbagai program sekolah, termasuk program tahfidz, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Misi sekolah juga secara khusus memuat upaya membangun kepedulian terhadap lingkungan serta menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pelaksanaan budaya keagamaan di sekolah menunjukkan adanya proses manajerial yang cukup terstruktur. Kepala sekolah menyusun program keagamaan pada awal tahun ajaran bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Program tersebut mencakup kegiatan harian, jadwal pembelajaran, serta target capaian masing-masing kelas. Kegiatan keagamaan kemudian disesuaikan dengan jadwal akademik agar pembiasaan religius tetap dapat berjalan tanpa mengganggu pembelajaran inti. Pola perencanaan semacam ini sejalan dengan penelitian Najib dan Afifi (2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfizh memerlukan perencanaan yang jelas agar kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan.

Pengorganisasian juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah membagi tanggung jawab kepada guru sesuai dengan kegiatan yang dijalankan. Guru PAI menjadi salah satu koordinator kegiatan tahfidzul Qur'an dan hadits, sedangkan bidang kesiswaan memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan harian. Seluruh guru tetap dilibatkan dalam kegiatan, tetapi setiap program memiliki penanggung jawab atau *person in charge* sehingga pelaksanaan dan pengawasan dapat dilakukan secara lebih jelas. Pembagian tugas tersebut sejalan dengan temuan Putri, Abun, dan Mashar (2024) bahwa implementasi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius membutuhkan pengelolaan dan keterlibatan berbagai unsur sekolah.

Program keagamaan kemudian diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Sholat Dhuha, dzikir pagi, tilawah, tahfidz juz 'Amma, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan tematik menjadi bagian dari aktivitas sekolah. Keteladanan kepala sekolah dan guru juga menjadi bagian dari proses pelaksanaan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi turut mengikuti kegiatan ibadah dan mengarahkan guru untuk menjaga sikap, tutur kata, serta perilaku sesuai dengan nilai Islam. Pembiasaan dan keteladanan tersebut memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Solihah et al. (2024) menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar, sedangkan Wibowo, Hidayat, dan Salfadilah (2024) menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala. Keterbatasan waktu menjadi salah satu persoalan karena kegiatan keagamaan harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum nasional dan agenda akademik sekolah. Beberapa kegiatan harus mengalami penyesuaian jadwal ketika sekolah melaksanakan penilaian, lomba, atau kegiatan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya keagamaan membutuhkan pengelolaan waktu yang fleksibel agar kegiatan akademik dan pembinaan religius dapat berjalan seimbang.

Keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya keagamaan. Tidak semua orang tua dapat memberikan pendampingan secara konsisten terhadap hafalan Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak ketika siswa berada di rumah. Perbedaan tingkat dukungan keluarga membuat pembiasaan yang dilakukan sekolah tidak selalu berlanjut dengan pola yang sama di lingkungan rumah. Lutfiana et al. (2021) juga menemukan bahwa komunikasi dengan orang tua dan dukungan lingkungan menjadi bagian penting dalam mengatasi kendala penerapan budaya religius.

Perkembangan teknologi dan lingkungan eksternal turut menjadi tantangan. Beberapa siswa terpapar konten digital yang kurang sesuai dengan nilai keagamaan. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat mengurangi waktu siswa untuk mengulang hafalan dan membaca Al-Qur'an. Sekolah merespons kondisi tersebut melalui pembatasan penggunaan ponsel di lingkungan sekolah, penguatan kegiatan keagamaan yang lebih menarik, serta mulai mengenalkan literasi digital yang berlandaskan nilai Islam.

Kajian dalam penelitian ini menempatkan fungsi manajemen sebagai kerangka untuk memahami praktik kepala sekolah. Fungsi tersebut mencakup *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kepala sekolah merencanakan program, mengatur sumber daya, menggerakkan warga sekolah, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan. Penelitian Fuadi et al. (2025)

memberikan dukungan empiris terhadap penggunaan empat fungsi tersebut dalam melihat peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki fokus pada dua persoalan utama. Pertama, penelitian menganalisis bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam meningkatkan budaya keagamaan. Kedua, penelitian mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan manajemen tersebut. Fokus ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik manajerial kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar Islam secara lebih nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya keagamaan di SDI Tarbiyatul Ummah Sidoarjo serta menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai pengelolaan budaya keagamaan di sekolah Islam, terutama mengenai pentingnya perencanaan yang terarah, pembagian tugas yang jelas, keteladanan dalam pelaksanaan, serta evaluasi yang berkelanjutan.

RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan proses, tindakan, pengalaman, dan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Data diperoleh dari situasi nyata di SDI Tarbiyatul Ummah Sidoarjo sehingga penelitian dapat memberikan gambaran mengenai praktik manajemen kepala sekolah dalam konteks pendidikan Islam (Mahbubi, 2025; Miles et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di SDI Tarbiyatul Ummah yang berlokasi di Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian mulai dilakukan pada April 2025 dan dilanjutkan sesuai kebutuhan pengumpulan data. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah memiliki program keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari serta memiliki visi yang menekankan pembentukan generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap kegiatan sekolah. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan berasal dari dokumen sekolah, arsip, dokumen kurikulum, serta berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian (Iskandar, 2022; Mahbubi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut sesuai dengan penelitian Lutfiana et al. (2021) yang juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi sekolah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kebijakan, pengalaman, pertimbangan, dan strategi kepala sekolah serta pihak sekolah dalam menjalankan program keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti jadwal kegiatan, daftar guru dan siswa, dokumen kurikulum, catatan akhlak, serta dokumentasi kegiatan keagamaan (Mahbubi, 2025).

Informan dipilih secara purposive sesuai dengan keterkaitan mereka terhadap fokus penelitian. Kepala sekolah menjadi informan utama karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan pengelolaan program sekolah. Guru dan pihak terkait digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program di lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis (Mahbubi, 2025; Siyoto & Sodik, 2015).

Keabsahan data diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga peneliti dapat melihat kesesuaian antara pernyataan informan dan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian dibatasi pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berkaitan dengan budaya keagamaan di SDI Tarbiyatul Ummah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengelola budaya keagamaan di SDI Tarbiyatul Ummah. Pengelolaan tersebut terlihat melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam membangun kegiatan keagamaan yang terarah dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Fuadi et al. (2025) yang menemukan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan Program Keagamaan

Perencanaan program keagamaan dilakukan dengan menjadikan visi sekolah sebagai dasar penyusunan program. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyusun program pada awal tahun ajaran untuk digunakan selama satu tahun. Perencanaan mencakup kegiatan harian, jadwal pembelajaran, target capaian siswa, serta program keagamaan yang akan dilaksanakan. Setiap kelas memiliki target capaian yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Program yang direncanakan meliputi sholat Dhuha, dzikir jama'i, tahfidz juz 'Amma, tilawah, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan tematik. Penjadwalan dilakukan dengan mempertimbangkan kegiatan akademik agar program keagamaan tidak mengganggu pembelajaran inti. Pola tersebut memperlihatkan bahwa program keagamaan dirancang sebagai bagian dari kegiatan sekolah, bukan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri. Najib dan Afifi (2023) juga menunjukkan bahwa manajemen program tahfizh membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar program berjalan sesuai tujuan.

Perencanaan tidak hanya berhubungan dengan kegiatan, tetapi juga dengan penyediaan sumber daya pendukung. Sekolah menyiapkan mushola, mukena, sajadah, pengeras suara, buku dzikir, dan catatan akhlak. Penyediaan fasilitas dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan sekolah serta dukungan yayasan dan komite.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi *planning* telah diterapkan melalui penetapan tujuan, penyusunan program, pengaturan waktu, serta penyediaan sumber daya. Perencanaan juga bersifat partisipatif karena melibatkan guru, wakil kepala sekolah, komite, dan pihak lain dalam penyusunan kegiatan. Hasil penelitian Fuadi et al. (2025) memperkuat temuan tersebut karena perencanaan merupakan salah satu bagian utama dari peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar.

PROGRAM KEAGAMAAN SDI TARBİYATUL UMMAH

No.	Program Keagamaan	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan
1	<u>Sholat Dhuha</u>	Dilaksanakan secara berjamaah dan didampingi guru	<u>Membiasakan siswa melaksanakan ibadah</u>
2	<u>Dzikir pagi</u>	Dilaksanakan secara bersama sebelum kegiatan pembelajaran	<u>Membentuk kebiasaan berdzikir</u>
3	<u>Tilawah Al-Qur'an</u>	<u>Membaca Al-Qur'an secara rutin</u>	Membiasakan interaksi dengan Al-Qur'an
4	<u>Tahfidz Juz 'Amma</u>	Hafalan, muroja'ah, dan evaluasi hafalan	Meningkatkan kemampuan hafalan dan adab terhadap Al-Qur'an
5	<u>Pembinaan akhlak</u>	Pendampingan dan pembiasaan perilaku positif	<u>Membentuk akhlak peserta didik</u>
6	<u>Kegiatan keagamaan tematik</u>	Peringatan dan kegiatan keagamaan tertentu	<u>Memperkuat pengalaman keagamaan siswa</u>

Gambar 1 : Program Keagamaan SDI Tarbiyatul Ummah Sidoarjo

Pengorganisasian Budaya Keagamaan

Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepada warga sekolah. Guru PAI menjadi koordinator kegiatan tahfidzul Qur'an dan hadits, sedangkan waka kesiswaan bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak dan kegiatan harian. Guru juga mendapat tugas sebagai pendamping kelas, petugas piket sholat, atau imam cadangan. Meskipun seluruh guru dilibatkan, setiap kegiatan memiliki penanggung jawab utama atau *person in charge* sehingga alur tanggung jawab menjadi lebih jelas.

Pengorganisasian juga diperkuat melalui struktur kerja bidang keagamaan. Sekolah memiliki tim pembina tahfidz, tim pengawas akhlak, dan tim kegiatan keagamaan besar. Penempatan guru disesuaikan dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Rapat rutin dua mingguan digunakan untuk menyelaraskan tugas, menyelesaikan kendala, dan mencegah terjadinya tumpang tindih kegiatan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak menjalankan program secara individual. Tanggung jawab dibagi kepada warga sekolah sehingga program keagamaan menjadi tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius membutuhkan pengelolaan kegiatan dan keterlibatan berbagai unsur sekolah.

Pelaksanaan Program Keagamaan

Pelaksanaan program keagamaan dilakukan secara rutin melalui berbagai bentuk pembiasaan. Kegiatan yang ditemukan meliputi sholat Dhuha berjamaah, dzikir pagi, tilawah, tahfidz juz 'Amma, pembinaan akhlak, infaq rutin, serta kegiatan keagamaan lainnya. Guru agama dan wali kelas mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut. Kepala sekolah juga terlibat secara langsung sehingga siswa memperoleh contoh dari pemimpinnya.

Program tahfidz menjadi salah satu kegiatan yang mendapat perhatian khusus. Pelaksanaannya dilakukan melalui pengulangan, muroja'ah, dan evaluasi hafalan secara berkala. Target hafalan tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada adab membaca dan menghormati Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan karakter, bukan sekadar pencapaian hafalan. Pelaksanaan program tahfidz dilakukan melalui kegiatan hafalan dan muroja'ah dengan pendampingan guru. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pembiasaan adab dalam membaca dan menghormati Al-Qur'an. Dokumentasi kegiatan menunjukkan siswa mengikuti tahfidz dalam suasana yang tertib dan terarah.



Gambar 1 : Kegiatan Tahfidz Siswa SDI Tarbiyatul Ummah

Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan. Kepala sekolah mengikuti kegiatan ibadah bersama siswa dan mengarahkan guru untuk menjaga tutur kata, sikap, dan etika. Sekolah juga menggunakan *reward poin akhlak* untuk memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku positif dan konsisten dalam kegiatan keagamaan. Pembiasaan dan keteladanan tersebut sejalan dengan Solihah et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya metode pembiasaan dalam pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa (Wibowo et al., 2024).

Pelaksanaan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi *actuating* tidak hanya diwujudkan melalui instruksi, tetapi melalui keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan pendampingan. Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Fadholi (2024) yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Pengawasan dan Evaluasi Program

Pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap kegiatan harian dan evaluasi berkala. Kepala sekolah memantau kegiatan seperti sholat Dhuha, tahfidz, dan dzikir pagi bersama waka kesiswaan. Aspek yang diamati tidak hanya kehadiran siswa, tetapi juga kedisiplinan, ketertiban ibadah, dan keteladanan guru.

Evaluasi dilakukan melalui rapat guru setiap bulan. Pembahasan meliputi ketercapaian hafalan juz 'Amma, kedisiplinan dalam ibadah, serta perkembangan akhlak siswa. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala dan memberikan masukan. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menentukan tindak lanjut, seperti pendampingan tambahan, penyesuaian strategi, atau pemberian fasilitas pendukung. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat guru. Evaluasi membahas capaian hafalan, kedisiplinan ibadah, dan perkembangan akhlak siswa. Dokumentasi rapat juga menunjukkan adanya pencatatan perkembangan tahfidz dan perilaku siswa yang digunakan sebagai bahan evaluasi program.



Gambar 2 : Evaluasi Program Keagamaan Melalui Rapat Guru

Pengawasan juga dilakukan terhadap program tahfidz melalui evaluasi hafalan secara lisan. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan pendampingan tambahan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi digunakan bukan hanya untuk memberikan penilaian, tetapi juga untuk menemukan kebutuhan siswa dan memperbaiki pelaksanaan program. Pola tersebut sesuai dengan konsep manajemen program tahfizh yang menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dari keberlanjutan program (Najib & Afifi, 2023).

Penerapan fungsi *controlling* menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan hasil pemantauan sebagai dasar tindakan korektif. Pengawasan dilakukan secara partisipatif dan diarahkan pada perbaikan berkelanjutan. Temuan tersebut kembali memperlihatkan kesesuaian dengan hasil penelitian Fuadi et al. (2025) mengenai fungsi pengawasan kepala sekolah dalam implementasi budaya religius.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam penerapan manajemen kepala sekolah adalah sinergi dan kolaborasi. Kepala sekolah, guru, staf, siswa, yayasan, komite, dan orang tua memiliki peran dalam pelaksanaan program. Keterlibatan guru terlihat dalam penyusunan jadwal dan pendampingan kegiatan. Yayasan dan komite mendukung penyediaan fasilitas dan pelaksanaan kegiatan besar. Keterlibatan berbagai pihak tersebut sejalan dengan temuan Lutfiana et al. (2021) bahwa keberhasilan implementasi budaya sekolah religius membutuhkan komitmen dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

Ketersediaan sarana prasarana juga menjadi faktor pendukung. Mushola, perlengkapan ibadah, Al-Qur'an, buku dzikir, dan buku catatan akhlak membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sekolah juga memanfaatkan audio murottal dan media visual bernuansa Islami untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai keagamaan.

Komitmen terhadap visi keagamaan menjadi faktor pendukung lainnya. Visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah menjadi dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan program. Kepala sekolah, yayasan, dan guru berupaya menjaga agar kegiatan keagamaan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, minimnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan dan teknologi. Keterbatasan waktu muncul karena program keagamaan harus disesuaikan dengan kurikulum nasional dan agenda akademik. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kegiatan harus mengalami perubahan jadwal atau penyesuaian durasi.

Keterlibatan orang tua belum sepenuhnya konsisten. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat mendampingi hafalan, ibadah, dan pembinaan akhlak anak secara optimal. Kondisi tersebut membuat pembiasaan yang dilakukan sekolah tidak selalu berlanjut di rumah. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lutfiana et al. (2021) yang menemukan bahwa lingkungan yang kurang mendukung menjadi salah satu kendala dalam penerapan budaya religius.

Pengaruh teknologi dan lingkungan eksternal juga menjadi tantangan. Beberapa siswa lebih tertarik menggunakan gawai untuk bermain gim atau menikmati konten hiburan daripada melanjutkan hafalan dan membaca Al-Qur'an. Sekolah merespons kondisi tersebut melalui aturan penggunaan ponsel, kegiatan keagamaan yang lebih menarik, dan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya keagamaan di SDI Tarbiyatul Ummah Sidoarjo. Penerapan manajemen terlihat melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membangun budaya keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Fuadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar mencakup empat fungsi tersebut.

Perencanaan dilakukan dengan menjadikan visi sekolah sebagai dasar penyusunan program. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyusun program pada awal tahun ajaran dengan menetapkan kegiatan, target capaian, jadwal, dan sumber daya pendukung. Program yang direncanakan mencakup sholat Dhuha, dzikir pagi, tilawah, tahfidz juz

'Amma, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan tematik. Penyusunan jadwal dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan. Perencanaan juga melibatkan guru dan pihak terkait sehingga program dapat dipahami dan dilaksanakan bersama.

Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Guru PAI, waka kesiswaan, wali kelas, serta guru lainnya memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap kegiatan memiliki penanggung jawab sehingga koordinasi dapat dilakukan secara lebih terarah. Rapat rutin menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, mengevaluasi pelaksanaan, dan menyelesaikan kendala. Pola ini menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun sistem kerja yang bersifat kolaboratif.

Pelaksanaan budaya keagamaan diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah dan pembinaan karakter. Sholat Dhuha, dzikir pagi, tilawah, tahfidz, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial keagamaan dilakukan secara rutin. Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Sistem *reward poin akhlak* juga digunakan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa budaya keagamaan tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan formal, tetapi diarahkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihah et al. (2024) mengenai penerapan karakter religius melalui metode pembiasaan di sekolah dasar.

Pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui pemantauan kegiatan, rapat evaluasi bulanan, laporan guru, serta evaluasi hafalan siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tindak lanjut ketika ditemukan kendala atau penurunan capaian. Pendekatan tersebut membuat fungsi pengawasan tidak hanya berorientasi pada kontrol, tetapi juga pada pembinaan dan perbaikan program secara berkelanjutan.

Faktor pendukung penelitian meliputi sinergi dan kolaborasi antarwarga sekolah, sarana prasarana yang memadai, serta komitmen terhadap visi keagamaan sekolah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan akademik, belum optimalnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan eksternal dan teknologi. Temuan mengenai hambatan lingkungan dan keterlibatan orang tua memiliki kesamaan dengan penelitian Lutfiana et al. (2021), yang menemukan bahwa lingkungan dan dukungan orang tua menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam penerapan budaya religius.

Sekolah telah melakukan sejumlah upaya untuk menghadapi hambatan tersebut, seperti penyesuaian jadwal, penguatan komunikasi dengan orang tua, pembatasan penggunaan gawai, serta pengembangan kegiatan keagamaan yang lebih menarik. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa penguatan budaya keagamaan membutuhkan manajemen yang konsisten dan keterlibatan berbagai pihak. Kepala sekolah tidak dapat menjalankan program hanya melalui

kebijakan, tetapi perlu membangun kerja sama, memberikan keteladanan, menyediakan sumber daya, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Misriandi, M. (2022). Analisis karakter religius siswa kelas IV melalui budaya sekolah di SD Al Bayyinah Muhammadiyah. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 93–98.
- Fadholi, A. (2024). Peran agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 13–24.
- Fuadi, S., Wuryandini, E., & Muhtarom, M. (2025). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2705–2711. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7617>.
- Hanum, S. H. (2021). Revitalization of the role of the principal in optimizing student achievement based on religious values at Al Ishlah Elementary School. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 5(2).
- Haryadi, L. F., Hakim, M. I., & Saputri, D. (2023). Pelatihan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMPN 6 Sikur Lombok Timur. *Bale Ngabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Kurniawansyah, E., & Mustari, M. (2024). Upaya kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa di SD Budimat MBS Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2).
- Lutfiana, R. F., Mey R., A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Andrarez, A. Z., & Mahbubi, M. (2026). The Use Of Animated Videos to Increase Interest in Learning Islamic Religious Education Among Seventh Grade Students at Alam Banyuwangi Islamic School. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 118–135. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v10i1.4461>
- Huda, A. A. S., Iffah, I., Hamdi, H., & Mahbubi, M. (2024). Implementation of Religious Moderation Value in Junior High School Students in PAI Subjects and its Implications for Tolerance Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5229–5244.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2023). Manajemen program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2).
- Nuha, U., Arifin, Z., Kuswandari, Y., & Razak, A. R. A. (2021). Religion teachers' strategies to internalize tolerance values at Catholic and Islamic schools in Bajawa Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 295–306.
- Putri, M. S., Abun, R., & Mashar, A. (2024). Implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius. *UNISAN JURNAL*, 3(5), 429–438.
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412.
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTs N 3 Ponorogo. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 28.
- Yolanda, P. M. O., Mustar, S., Sari, D. P., Monicha, R. E., Qodri, A., & Pratama, S. A. (2023). Budaya religius serta implikasinya terhadap kebiasaan beribadah siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 425–434.
- Yuni, R. (2024). Peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik SMA Negeri 1 Sugihan. *UNISAN JURNAL*, 3(1), 690–704.